

TAJUK RENCANA

Melepas Belunggu Covid-19

ADA fenomena yang berbeda bagi Bangsa Indonesia dalam memperingati HUT Kemerdekaan RI tahun ini. Tidak seperti tahun-tahun sebelumnya, kali ini peringatan diliputi rasa prihatin yang mendalam akibat pandemi Covid-19 yang tak kunjung usai. Seperti bangsa-bangsa lain di dunia, pandemi telah memerosotkan, bahkan menghancurkan, perekonomian nasional. Bangsa Indonesia pun diuji sejauh mana keteguhan dan ketangguhan menghadapi bencana nonalam yang bersifat global ini.

Peringatan HUT ke-75 RI tidak cukup dimaknai secara seremonial, melainkan harus ke arah yang lebih substantif, yakni meningkatkan kualitas dalam berbangsa dan bernegara di tengah pandemi Covid-19. Kalau dulu bangsa Indonesia harus berjuang mati-matian merebut kemerdekaan dan mengusir penjajah, kini kita dihadapkan pada tantangan yang tidak kalah berat, yakni menangkal dan membasmi virus Corona yang hingga kini masih diupayakan vaksinya. Dengan kata lain, kita ditantang untuk segera melepaskan diri dari belunggu Covid-19.

Peringatan Kemerdekaan RI selayaknya menjadi momentum bagi Bangsa Indonesia untuk melakukan introspeksi, terutama bagi penyelenggara negara, yakni apa yang selama ini telah dilakukan untuk rakyatnya. Sungguh kita sangat miris, di saat tenaga medis, paramedis serta relawan bertarung nyawa untuk membebaskan rakyat dari belunggu Covid-19, kita disuguhi pemandangan sejumlah oknum petinggi penegak hukum yang besekongkol melindungi buron kelas kakap kasus cecissie Bank Bali Djoko S Tjandra. Meski pada akhirnya Djoko Tjandra berhasil ditangkap di Malaysia, setelah ada instruksi langsung dari Presiden Jokowi, publik

masih sanksi kesungguhan aparat dalam menegakkan hukum. Mengapa untuk menangkap Djoko Tjandra harus menunggu instruksi Presiden?

Pandemi Covid-19 seharusnya menjadi ujian bagi para penentu kebijakan, terutama terkait dengan komitmen dan konsistensinya membela rakyat yang lemah. Bukan malah sebaliknya, memanfaatkan momentum tersebut, untuk menggolkan tujuan politik tertentu demi ambisi kekuasaan. Rakyat yang sudah hidup susah semestinya tidak dibikin tambah susah karena beban hidup yang tambah berat.

Di sinilah sebenarnya kita ingin mengetuk nurani para penyelenggara negara agar lebih sensitif terhadap nasib rakyat. Berbagai kebijakan yang tidak berpihak kepada rakyat selayaknya ditinjau kembali atau malah dibatalkan. Sekadar menyebut contoh, kenaikan iuran BPJS Kesehatan yang sebenarnya sudah dibatalkan oleh MA, tidak selayaknya dihidupkan lagi, meski berbalut dengan peraturan yang baru. Meski ada subsidi untuk warga miskin, tetap saja kenaikan iuran tersebut membebankan rakyat.

Hemat kita, ini sebenarnya bukan persoalan regulasi saja, melainkan masalah empati para penyelenggara negara. Selayaknya mereka merasakan denyut kehidupan masyarakat di lapis bawah yang untuk sekadar bertahan hidup saja sangat sulit, apalagi di masa pandemi ini. Untuk itulah kita berharap peringatan HUT Kemerdekaan RI ini menjadi momentum yang tepat bagi mereka untuk lebih memikirkan kepentingan rakyat. Kiranya, belum lah terlambat bagi para penyelenggara negara untuk memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas pengabdianya kepada masyarakat. □

Peran Masyarakat Memaknai Sumbu Filosofi

SEBAGAI Daerah Istimewa, peran serta masyarakat dalam mewujudkan cita-cita Yoga sebagai warisan budaya dunia dinilai sangat penting. Karena masyarakat mempunyai tanggungjawab untuk menjaga dan merawat sumbu filosofi (KR, 12/8). Suara Tajuk KR ini menarik untuk ditindaklanjuti secara sistematis melalui penguatan organisasi kebudayaan yang berkualitas dan mampu mendorong kesadaran dan pemahaman masyarakat terkait keberadaan sumbu filosofi secara komprehensif. Sehingga masyarakat dapat berperan aktif dalam melindungi, mengembangkan serta mampu mengkomunikasikan makna sumbu filosofi. Sebab dalam kenyataan, peran serta masyarakat masih dirasakan terbatas dan lebih memaknai sebagai ruang ekonomis yang tumbuh pesat. Di sepanjang warisan budaya material sepanjang sumbu filosofi Jogja.

Hersumpna IG

percantik warisan budaya bersifat material dalam berbagai segi.

Tentu revitalisasi warisan fisik penting untuk mengembalikan memori keagungan warisan budaya Jogja yang mendekati ke bentuk asli. Pada aspek ini hasil pembangunan dapat dinikmati oleh



sirkan dan melestarikan esensi spirit sumbu filosofi.

Bukan saja karena sedang diajukan untuk mendapatkan penetapan UNESCO sebagai warisan budaya dunia. Akan tetapi lebih substansial lagi bagaimana mengelola sumbu filosofi yang membumi untuk mewujudkan keistimewaan Yogay dengan melibatkan semua unsur masyarakatnya. Berbagai tokoh yang merepresentasi sebagai dewan kebudayaan rasanya memiliki kualitas sebagai pelopor kebudayaan dalam memberikan pemikiran untuk pengelolaan sumbu filosofi Yogya yang komprehensif.

Kunci

Sumbu Filosofi Yogya bukan hanya terbatas pada Malioboro tetapi mulai Laut Selatan hingga Gunung Merapi. Sumbu filosofi komprehensif mulai dari sebelum kelahiran, kehidupan dunia ini sampai kembali ke pemilih kehidupan. Sebagai substansi spiritualitas sumbu filosofi Yogya membutuhkan pemikiran dan tangan-tangan yang cakap untuk bergerak bersama.

Kuncinya adalah keterlibatan aktif masyarakat sebagai bagian tidak terpisahkan dari pewaris dari nilai-nilai budaya sumbu filosofi. Nilai-nilai sumbu filosofi mendapatkan maknanya justru dalam peran serta masyarakat secara penuh dalam revitalisasi nilai-nilai kultural yang selama ini masih dirasakan terbatas. Pembentukan Dewan Kebudayaan dan Desa-Desa Budaya menjadi salah satu jalan membangun peran aktif masyarakat dalam pewarisan budaya di pusat maupun pinggiran. □

*) *Hersumpna IG*, peneliti, Alumnus Sejarah UGM.

Persyaratan Menulis

Pembaca yang budiman, terimakasih partisipasinya dalam menulis dan mengirimkan artikel untuk SKH *Kedaulatan Rakyat*. Selanjutnya redaksi hanya menerima tulisan lewat email: opinikr@gmail.com dengan panjang tulisan antara 535 - 575 kata, dengan mengisi subjek mengenai isu yang ditulis serta jangan lupa menampilkan fotocopy identitas. Terimakasih.

Pikiran Pembaca

Pikiran Pembaca terbuka bagi siapa saja. Naskah dikirim ke kantor Redaksi Kedaulatan Rakyat, Jalan Margo Utomo (P Mangkubumi) 40-42 Yogyakarta 55232. Fax (0274) 563125. Telp (0274) 565685 (Hunting) atau melalui email pikiranpembaca@gmail.com. Naskah dilengkapi fotokopi atau scan identitas diri berikut nomor telepon yang bisa dihubungi. Isi tanggungjawab penulis.

Guru Merdeka Penggerak Perubahan

JARGON Merdeka Belajar yang mengemuka di era Mas Menteri Nadiem Makarim cukup hangat dibicarakan di berbagai ruang publik. Esensi Merdeka Belajar adalah kemerdekaan dalam berpikir, berkreasi dan berinovasi yang diharapkan dimulai oleh para guru dalam mengajar dan mendidik. Setiap anak memiliki bakat dan kecerdasan dalam bidang masing-masing dan akan terbentuk peserta didik yang siap kerja, kompeten serta berbudi luhur. Dengan konsep Merdeka Belajar diharapkan nuansa pembelajaran lebih nyaman. Karena peserta didik memiliki keleluasaan dalam berdiskusi dengan guru dan teman sebaya serta belajar dengan *outing class* agar terbentuk karakter kritis, kreatif, kolaboratif dan komunikatif.

Konsep Merdeka Belajar, sebenarnya sudah ada sejak zaman Bapak Pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara dengan salah satu konsepnya bahwa sekolah harus menjadi taman belajar bagi siswa. Merdeka Belajar ala Mas Menteri terdorong karena keinginannya menciptakan suasana belajar yang gembira tanpa dibebani dengan pencapaian skor atau nilai tertentu. Penilaian proses pembelajaran meliputi kemampuan literasi, numerasi, dan karakter.

Literasi bukan hanya mengukur kemampuan membaca, tapi juga kemampuan menganalisis isi bacaan serta memahami konsep di baliknya. Kemampuan numerasi, yang dinilai adalah kemampuan siswa dalam menerapkan konsep numerik dalam kehidupan nyata yang membutuhkan penalaran.

Guru adalah ujung tombak untuk membangun paradigma pembelajaran yang menyenangkan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Guru diharapkan mampu menjadi penggerak perubahan di tempatnya bertugas. Selain itu, guru diharapkan memiliki semangat pemela-

jar, aktif meningkatkan kompetensi baik melalui forum-forum ilmiah yang dilaksanakan oleh pemerintah, organisasi profesi maupun secara mandiri, dan aktif berbagi ilmu dan pengalaman kepada rekan sejawat pada komunitas masing-masing baik secara tatap muka maupun secara online.

Sebagai penggerak dalam pembelajaran yang merdeka, guru harus berperan sebagai salah satu sumber belajar serta fasilitator dalam pembelajaran. Sebagai seorang fasilitator guru dituntut untuk merancang pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sehingga para peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan tanpa tekanan.

Sebagai penggerak perubahan, guru memiliki keleluasaan untuk mengajar sesuai dengan situasi, kondisi, dan kebutuhan peserta didik. Guru juga merdeka untuk menilai hasil belajar dengan berbagai jenis dan bentuk instrumen penilaian, merdeka dari berbagai pembuatan administrasi yang memberatkan, merdeka dari politisasi profesi dan merdeka dari berbagai tekanan serta intimidasi.

Lain daripada itu guru juga merdeka untuk berserikat, berkumpul, menjadi anggota organisasi profesi guru, menyampaikan saran dan kritik terhadap kebijakan terkait peningkatan mutu pendidikan baik secara lisan maupun tulisan. Guru merdeka dalam bergerak mewujudkan pembelajaran yang merdeka bagi para peserta didik menuju pendidikan yang bermutu. Peserta didik generasi Z sangat familier dengan teknologi khususnya smartphone, maka guru merdeka untuk mengikuti perkembangan zaman dan membimbing peserta didik dalam menggunakan smartphone secara bijak dan bertanggung jawab. □

Nurlaila Mahmudah, Guru Matematika SMKN 3 Yogya.

Semangat dan amanat UU Keistimewaan Yogyakarta secara substansial sesungguhnya hendak menegaskan kembali nilai dibalik simbol-simbol representasi sumbu filosofi Yogyakarta, yang termanifestasikan dalam bentuk-bentuk warisan kultural. Sebagaimana selama ini diyakini dan dirujuk sebagai sumber nilai spiritual bagi masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya. Tentu membutuhkan rencana strategi pemerintah membangun sosialisasi pemahaman masyarakat untuk menghidupi sekaligus merawat 'warisan pusaka' sumbu filosofi Yogya yang adiluhung. Sehingga dapat menjadi pegangan hidup bersama dalam bingkai warisan budaya dunia.

Prasyarat

UU Keistimewaan mengamanatkan prasyarat pengembangan aspek nilai-nilai budaya dalam setiap gerak pembangunan di Yogyakarta. Secara filosofi aspek ini dalam praktik masih bersifat instrumental sebagai prasyarat artifisial untuk memperlancar pembangunan dalam menghadirkan kembali spirit warisan budaya epusaka Yogya. Sehingga perkembangan terkesan mem-

Kekerasan dalam Perang Kemerdekaan

PITULASAN atau perayaan hari ulang tahun Kemerdekaan Indonesia di bulan Agustus tahun ini kurang greget. Maklum, masyarakat terseok-seok dilanda pagebluk Corona selama lima bulan lebih. Segenap energi memang sebaiknya dicurahkan untuk bertahan hidup dan beribrah semangat, sekaligus sebetulnya laku prihatin di tengah pandemi. Paling banter kita masih melihat bendera Merah Putih dan umbul-umbul berkibar di mulut gang kampung. Tanpa menjumpai lomba gerak jalan warga ataupun makan kerupuk demi menghibur anak-anak.

Kendati demikian, rentetan peristiwa historis perjuangan Bangsa Indonesia mempertahankan kemerdekaan dan melawan tentara Belanda tidak boleh ikut amblas alias dilupakan. Dalam acara sarasehan di kampung tahun-tahun silam, aspek kekerasan yang terjadi dalam perang revolusi jarang diangkat ke permukaan. Publik harusnya dijembarkan pemahamannya tentang aksi kejahatan musuh yang tak rela melihat Indonesia merdeka itu.

Ndalem Padmonegaran

Bak menggagal ayam, tentara Belanda sadis menggorok leher para pengungsi di sekitar ndalem Padmonegaran, Surakarta, yang detik itu dipakai untuk markas Palang Merah Indonesia. Rakyat tanpa bersenjata tewas selepas lehernya 'dicium' kelewang dan pisau oleh pasukan *Green Cap* berkulit hitam dan putih tersebut. Ada sekitar 21 mayat bergelimpangan, darahnya mengalir sampai selokan depan rumah.

Jelang subuh, tentara mahakejam ini lantas menggedor pintu rumah Dr Padmonegara. Dibukalah oleh anggota PMI yang bernama Soewarso dengan tubuh *ngewel*. Seorang tentara asing menggeledah rumah bangsawan yang juga putra Paku Buwana X tersebut. Semua orang dikumpulkan berjejer di halaman

Heri Priyatmoko

timur pendapa. *"Kowe semua pilih mati dengan pedang, pisau, atau senjata ini, i bentaknya seraya menentang tembak tommy gun. Jika dengan peluru, enak tidak terasa. Tapi kalau memakai pisau atau pedang ini agak sakit. Pedang masuk di perut, sedangkan pisau menusuk leher. Ayo, jawab!"*

Tiba-tiba suara mutahan peluru di timur Gading memekikkan telinga. Mendengar letusan dari bedil pejuang Indonesia, jumlah korban nyawa tak bertambah. Sebab, pasukan Belanda lari cepat ke barat sehingga tidak jadi menyusukkan sangkurnya. Tiga titik lokasi pembantaian, yakni di rumah Haji Amir Tohar sisi barat ndalem Padmonegaran yang kala dipakai RS darurat; rumah Harto di timur ndalem Padmonegaran yang digunakan menampung pengungsi, kemudian menjadi warung makan; rumah bapak bei Sutokusuma di seberang jalan atau utara Padmonegaran yang kini dipakai gereja.

Jejak Historis

Di situlah, puluhan nyawa para putra bangsa melayang oleh ulah berings tentara Belanda yang mengkhianati gencatan senjata. Antara lain, Truno (kusir kuda pemilik ndalem Padmonegaran), Hadi (guru sekolah dasar Soemodilagan), Soemadi (juru rawat RS Kadipolo), Soebadi (anggota PMI), Soeraji (pembantu Protopinilih), Gitoprayitno (magersari di Protopinilih), dan masih banyak lagi. Dalam insiden berdarah ini, tercatat 4 orang bocah yang selamat

dari pembantaian keji. Belanda membiarkan mereka hidup. Salah satu dari mereka, kemudian tinggal di Yogyakarta menjadi guru hingga pensiun.

Segumpal cerita perih bertanggal 11 Agustus 1949 ini mestinya dirawat dalam ingatan kolektif. Bahwa perjuangan kejahatan pasukan Belanda dalam perang kemerdekaan bukan isapan jempol. Terlebih lagi, ndalem Padmonegaran sebagai jejak historis telah lenyap, rata dengan tanah diganti bangunan bisnis.

Kisah silam ini menerbangkan ingatan kita pada perjuangan dokter, perawat, dan tenaga medis lainnya yang menyelamatkan para korban Corona. Sampai detik ini, mereka malah tumbang demi tugas kemanusiaan. Dalam perayaan HUT RI kali ini, tiada salahnya kita merapal doa. Menunjukkan kepala barang sejenak untuk Pahlawan Kesehatan. □

*) *Heri Priyatmoko MA*, Dosen Sejarah, Universitas Sanata Dharma / Founder Solo Societeit

Pojok KR

Sidang tahunan MPR, Presiden ajak membaik momentum krisis.

-- **Tentu dalam perspektif yang positif.**

Bangkitkan ekonomi, hidupkan wisata, pendidikan dan UMKM.

-- **Tak cukup hanya bermodal semangat.**

Sambut libur panjang, KAI tambah perjalanan KA.

-- **Diwaspadai jangan sampai jadi klaster baru.**

Berabé

Kedaulatan Rakyat

SIUPP (Surat Izin Usaha Penerbitan Pers) No. 127/SK/MENPEN/SIUPP/A.7/1986 tanggal 4 Desember 1990. Anggota SPS. ISSN: 0852-6486.

Penerbit: PT-BP Kedaulatan Rakyat Yogyakarta, **Terbit Perdana:** Tanggal 27 September 1945.

Perintis: H Samawi (1913 - 1984) M Wonohito (1912 - 1984).

Penerus: Dr H Soemadi M Wonohito SH (1985-2008), dr H Gun Nugroho Samawi (2011-2019) **Penasihat:** Drs HM Idham Samawi. **Komisaris Utama:** Prof Dr Inajati Adrisjanti. **Direktur Utama:** M Wirmon Samawi SE MIB. **Direktur Pemasaran:** Fajar Kusumawardhani SE. **Direktur Keuangan:** Imam Satriadi SH. **Direktur Umum:** Yurika Nugroho Samawi SE MM MSc. **Direktur Produksi:** Baskoro Jati Prabowo SSoS.

Pemimpin Umum: M Wirmon Samawi SE MIB. **Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab:** Drs H Octo Lampito MPd. **Wakil Pemimpin Redaksi:** Drs H Ahmad Luthfie MA. **Romy Sugiantoro SPd, SE, MM. Redaktur Pelaksana:** Primaswolo Sudjono SPT, Joko Budhiarto, Mussenahada. **Manajer Produksi Redaksi:** Ngabdul Wakid. **Redaktur:** Drs Widyo Suprayogi, Dra Hj Fadmi Sustiwi, Dra Prabandari, Isnawan, Benny Kusumawan, Drs H Hudono SH, Drs Swasto Dayanto, Husein Effendi SSI, Hanik Atfiati, MN Hassan, Drs Jayadi K Kastari, Subchan Mustafa, Drs Hasto Sutadi, Muhammad Fauzi SSoS, Drs Mukti Haryadi, Retno Wulandari SSoS, H M Sobirin, Linggar Sumukti, Drs Sihono HT, Agung Purwandono. **Fotografer:** Effy Widjono Putro, Surya Adi Lesmana. **Grasis:** Joko Santoso SSn, Bagus Wijanarko. **Sekretaris Redaksi:** Dra Hj Supriyatin.

Pemimpin Perusahan: Fajar Kusumawardhani SE. **Kepala TU Langganan:** Drs Asri Salman, Telp (0274) 565685 (Hunting)

Manajer Iklan: Agung Susilo SE, Telp (0274) 565685 (Hunting) Fax: (0274) 555660. E-mail: iklan@kr.co.id, iklankrkryk@yahoo.com, iklankrkryk13@gmail.com.

Langganan per bulan termasuk 'Kedaulatan Rakyat Minggu'. Rp 65.000,00, Iklan Umum/Display. Rp 27.500,00/mm klm, Iklan Keluarga. Rp 12.000,00/mm klm, Iklan Baris/Cilik (min. 3 baris, maks. 10 baris). Rp 12.000,00 / baris, Iklan Satu Kolom (min. 30 mm, maks. 100 mm) Rp 12.000,00 /mm klm, Iklan Khusus: Ukuran 1 klm x 45 mm. Rp 210.000,00, (Wisuda lulus studi D1 s/d S1, Pernikahan, Ulang Tahun) ● Iklan Warna: Full Colour Rp 51.000,00/mm klm (min. 600 mm klm), Iklan Kuping (2 klm x 40 mm) 500% dari tarif. Iklan Halaman I: 300% dari tarif (min. 2 klm x 30 mm, maks. 2 klm x 150 mm). Iklan Halaman Terakhir: 200% dari tarif. Tarif iklan tersebut belum termasuk PPN 10%

Alamat Kantor Utama dan Redaksi: Jalan Margo Utomo 40, Gowongan, Jetis, Yogyakarta, 55232. Fax (0274) - 563125, Telp (0274) - 565685 (Hunting) **Alamat Percetakan:** Jalan RayaYogya - Solo Km 11 Sleman Yogyakarta 55573, Telp (0274) - 496549 dan (0274) - 496449. Isi di luar tanggungjawab percetakan **Alamat Homepage:** <http://www.kr.co.id> dan www.krjogja.com. **Alamat e-mail:** naskahkr@gmail.com. **Radio:** KR Radio 107.2 FM. **Bank:** Bank BNI - Rek: 003.0440.854 Cabang Yogyakarta.

Perwakilan dan Biro: **Jakarta:** Jalan Utan Kayu No. 104B, Jakarta Timur 13120, Telp (021) 8563602/Fax (021) 8500529. **Kuasa Direksi:** Ir Ita Indirani. Wakil Kepala Perwakilan: Hariyadi Tata Raharja.

Semarang: H Imong Dewanto (Kepala Biro), H Ishaq Zubaedi Raqib, Syaifullah Hadmar, Muchlis Ibrahim, Rini Suryati, Ida Lumongga Ritonga. **Banyumas:** Jalan Prof Moh Yamin No 5, Purwokerto, Telp (0281) 622244. Kepala Perwakilan: Ach Pujiyanto SPd. Kepala Biro: Driyanto.

Klaten: Jalan Pandanaran Ruko No 2-3, Bendogantungan Klaten, Telp (0272) 322756. Kepala Perwakilan dan Kepala Biro: Sri Warsiti. **Magelang:** Jalan Achmad Yani No 133, Magelang, Telp (0293) 363552. Kepala Perwakilan: Sumiyarsih, Kepala Biro: Drs M Thoha.

Kulonprogo: Jalan Veteran No 16, Wates, Telp (0274) 774738. Kepala Perwakilan: Suprpto, SPd Kepala Biro: Asrul Sani. **Gunungkidul:** Jalan Sri Tanjung No 4 Purwosari, Wonosari, Telp (0274) 393562. Kepala Perwakilan: Drs Guno Indarjo.